

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak era reformasi yang seharusnya memberi kebebasan pers, media *mainstream* justru ada dalam fase lingkungan yang didorong oleh pasar bebas. Dalam kata lain, media massa lebih mengutamakan kepentingan bisnis dibanding kepentingan publik. Tidak hanya itu, kepemilikan media didominasi oleh para pelaku oligarki yang berkepentingan secara politis (Yoedtadi & Pribadi, 2020, p. 99). Hal ini menunjukkan kegagalan praktik jurnalisme profesional sebagai salah satu pilar demokrasi. Adapun kegagalan tersebut ditandai dengan bergesernya praktik jurnalisme ‘murah’ (Rianto dalam Riyayanatasya, 2023, p. 21).

Dengan kegagalan yang ada, praktik jurnalisme publik pun muncul. Jurnalisme publik adalah salah satu bentuk penyelenggaraan jurnalisme yang bertanggung jawab terhadap sistem politik demokratis. Peran jurnalisme publik adalah melayani kepentingan masyarakat dengan memberikan pemahaman mengenai isu-isu politik dan meningkatkan kesadaran politik masyarakat (Riyayanatasya, 2023, p. 21).

Jenis jurnalisme ini juga menjadikan masyarakat mitra aktif, baik dalam pembuatan berita maupun bekerja sama untuk mencapai target demokrasi yang berorientasi pada publik (Supriadi, 2017, p. 19). Sejatinya, jurnalisme publik mempraktikkan konsep *bottom up* (berasal dari bawah). Sebagai contoh, saat menuliskan soal kasus korupsi, media tidak hanya menuliskan berita korupsi, tetapi juga menguak kasus hingga masyarakat mengerti apa yang terjadi (Yuniati & Rachmiate, 2006, p. 57).

Project Multatuli menjadi salah satu media alternatif yang menerapkan jurnalisme publik dengan optimal. Hal tersebut terlihat melalui jargon ‘Melayani yang Dipinggirkan’ sebagai pengingat akan peran melayani

kepentingan publik. Media ini juga menerapkan praktik *slow journalism* demi meraih konsep *bottom up* dalam jurnalisme publik. *Slow journalism* sendiri adalah praktik jurnalistik yang memberi waktu untuk mengamati perubahan yang terjadi di lapangan, sehingga liputannya cenderung panjang dan memprioritaskan kualitas dibanding kuantitas (Masurier, 2016, p. 439).

Project Multatuli juga menjadikan masyarakat mitra aktif. Oleh karena itu, media ini memperkenalkan Kawan M, yaitu sistem *membership* bagi masyarakat yang hendak berpartisipasi aktif mengawal para penguasa. Kawan M dapat memberikan sejumlah uang dan mendapat fasilitas eksklusif, seperti membeli merchandise maupun undangan rapat redaksi bersama Kawan M setiap dua bulan. Sistem ini menjadi wujud konkret praktik jurnalisme publik karena Kawan M diperbolehkan untuk memberi ide, saran, maupun kritik terhadap liputan Project Multatuli. Hal ini berbeda dengan pengiklan, walaupun juga memberikan uang dan berkontribusi pada konten pemberitaan. Menurut *website* Project Multatuli, hal yang tidak bisa dilakukan oleh Kawan M adalah mengintervensi proses redaksional PM. Mereka hanya bisa memberi saran, tapi Keputusan ada di tangan redaksi media. Hal tersebut berbeda dengan iklan, terutama dalam skala yang besar. Perusahaan iklan besar memiliki kekuatan menyensor pesan atau pemberitaan media (Krisdinanto, 2014, p.12).

Pelayanan publik yang ditawarkan oleh Project Multatuli juga tercurah melalui salah satu produk multimedia terbarunya, yakni *podcast* dengan judul 'Podkes Pinggiran'. Isu yang diangkat merakyat, seperti caleg pinggiran maupun ketimpangan di kalangan anak muda tak berprivilese. Pada 2022, Indonesia merupakan negara dengan pendengar *podcast* terbanyak nomor dua di dunia (Rame, Diva, Wahyuni, Nurizain, Lubis & Sakinah, 2024). Hal ini menjadikan siniar sebagai medium yang signifikan untuk menjangkau masa yang lebih luas. Selain itu, sisi partisipatif jurnalisme publik juga lebih mudah diakses karena ada kolom komentar yang terbuka.

Konsistensi Project Multatuli dalam menerapkan jurnalisme publik adalah hal yang mendorong penulis untuk melakukan pemagangan di media ini. Penulis hendak belajar teknik memproduksi yang sesuai dengan audiens yang berkiprah pada jurnalisme publik. Selain itu, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana perusahaan yang memprioritaskan kepentingan publik bisa bertahan.

Secara garis besar, pekerjaan penulis adalah sebagai asisten produksi. Pekerjaan ini dibutuhkan karena Project Multatuli sedang memperluas produk multimedianya dan membutuhkan tim produksi ekstra untuk perspektif yang lebih sesuai dengan target audiens multimedianya, yaitu generasi Z. Pemagang memiliki peran yang signifikan karena berada dalam lingkaran generasi yang sama dengan target audiens. Dengan begitu, pemagang dapat memberi perspektif baru demi melancarkan tujuan media untuk menyadarkan generasi Z akan isu sosial yang diangkat oleh Project Multatuli.

1.2.Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Tujuan dari program magang yang dijalani oleh pemagang di Project Multatuli adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara tingkat S1. Namun, program ini tidak semata hanya untuk kelulusan, melainkan juga memiliki tujuan khusus yang hendak dicapai oleh penulis, seperti:

1. Memahami proses produksi profesional dari produk multimedia di Project Multatuli.
2. Belajar menjalani uraian tugas produser dengan menjadi asisten produksi.
3. Menambah pengetahuan mengenai isu sosial yang kian terjadi dengan lebih tajam dan mendalam.
4. Mempersiapkan penulis menjadi pekerja profesional dalam bidang produksi multimedia.
5. Mengaplikasikan dan mengembangkan keterampilan produksi multimedia yang telah dipelajari pada media profesional.

6. Mengeksplorasi produksi karya jurnalistik yang berorientasi pada jurnalisme publik.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Selama menjalani program magang, terdapat waktu kerja dan prosedur kantor yang sudah disepakati oleh penulis dan perusahaan. Berikut adalah jadwal dan prosedur magang yang telah disetujui

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Sistem magang yang dijalankan oleh penulis adalah MBKM *Track 1*. Pelaksanaan kerja magang dimulai dari 1 Maret 2024 hingga 4 Juni 2024. Selama proses pemagangan, penulis diletakkan pada Divisi Redaksi Project Multatuli. Secara spesifik, tugas penulis adalah menjadi asisten produser. Hal yang perlu dilakukan adalah menentukan tema, melakukan riset dan penulisan, serta mengulas produk multimedia karya Project Multatuli. Untuk sekarang, produk multimediana adalah *podcast* dan *explanatory video*.

Secara umum, penulis tidak diwajibkan bekerja secara *offline* setiap hari. Dalam satu minggu, hanya terdapat satu hari bekerja dari kantor, yakni hari Selasa. Dalam satu bulan, wajib kantor hanya terdapat pada minggu kedua dan keempat. Berikutnya, kehadiran di kantor juga wajib saat hendak syuting. Umumnya, syuting dilakukan pada Kamis, sebanyak satu hingga dua kali dalam sebulan.

Sementara itu, program MBKM *Track 1* mewajibkan penulis untuk bekerja sebanyak 640 jam kerja selama program magang. Hal ini dapat dicapai dalam jam yang berbeda setiap harinya karena jam kerja di Project Multatuli fleksibel, sebab sistem kerjanya berorientasi pada target.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Pada tahap awal magang, penulis mengirimkan beberapa *e-mail* pada media di Indonesia yang menarik bagi penulis untuk menjalani pengalaman magang. Di antara beberapa media yang telah dikontak pada akhir Desember, hanya dua media merespon kembali penulis. Salah satunya adalah Project Multatuli.

Penulis mengirimkan *Curriculum Vitae* (CV) dan tautan portofolio ke surel Project Multatuli pada 20 Desember 2023. Dalam dua hari, manajer tim merespon penulis dengan mengatakan bahwa lowongan magang telah terisi hingga akhir Februari. Katanya, jika masih tertarik melakukan program magang di Project Multatuli, penulis diperbolehkan untuk mengontak kembali pada pekan kedua Februari 2024 untuk mengisi slot yang belum terisi pada akhir Februari 2024. Dalam pesan tersebut, sang manajer tim, Nurdiyansah Dalidjo juga mengirimkan ketentuan dan mekanisme pemagangan.

Singkat cerita, penulis kembali menghubungi manajer tim lantaran belum mendapat magang pada Februari 2024. Kali ini, penulis melakukan *follow up*, sekaligus menambahkan *Letter of Interest* dan surat pengantar dari kampus atau KM-01 sebagai persyaratan yang ada pada ketentuan pemagangan. Pada 19 Februari 2024, manajer tim memberikan penulis pilihan jadwal wawancara. Penulis pun melakukan wawancara magang pada 20 Februari 2024 dan diterima di hari yang sama.

Selanjutnya, perusahaan meminta dokumen pelengkap berupa foto Kartu Tanda Penduduk (KTP), alamat domisili, bank dan nomor rekening bank, kontak darurat (disertai dengan nama, hubungan, dan nomor HP), serta informasi lain yang perlu dikabarkan untuk membangun ruang aman (seperti penyandang disabilitas, identitas gender, trauma kekerasan seksual, dsb).

Di hari yang sama, manajer tim juga memberikan kontrak perjanjian magang, lembar penagihan untuk uang saku magang, kode perilaku dan kebijakan kantor, serta panduan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kerja Project Multatuli. Sehari setelahnya, penulis mengirim dokumen

pelengkap dan menyetujui kontrak. Perbedaan hari antara tanda tangan kontrak dan hari mulai bekerja terjadi lantaran penulis masih menjalankan program pertukaran pelajar saat menandatangani kontrak.

Setelah mulai bekerja, perusahaan mengirimkan surat penerimaan (KM-02) sebagai bukti penulis diterima magang via surel. Setelah itu, penulis mengunggah KM-02 ke merdeka.umn.ac.id supaya mendapat akses untuk mengisi daily task untuk menghitung jam kerja selama magang. Hal ini nantinya perlu disetujui oleh *supervisor*, yakni perwakilan pihak perusahaan.

